

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah dan juga mempunyai beranekaragaman sumber daya alam. Diantara estetika alam yang ada, menjadikan banyak tempat di setiap daerah di Indonesia memiliki potensi wisata alam yang sangat berpotensi untuk dikelola. Beberapa daerah di daerah Indonesia menyimpan kekayaan alam dan keunikan budaya masing-masing sehingga Indonesia bisa memanfaatkan hal tersebut di bidang pariwisata yang membentuk ekonomi masyarakat dan memperkuat otonomi daerahnya. Banyaknya sumber daya alam negara Indonesia yang melimpah membuat banyaknya sejarah-sejarah dalam bentuk alam, budaya dan lain-lain.

Salah satu contohnya adalah Geopark yang merupakan sebuah kawasan yang memiliki warisan geologi dan konsep yang diperkenalkan dengan tujuan untuk melindungi kawasan lindung dengan tiga aspek yaitu Komponen Geologi (*Geodiversity*), Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*), dan Keragaman Budaya (*Cultural Diversity*). Sejuah ini perkembangan geopark Indonesia sudah mulai berkembang pesat bahkan Indonesia sudah mempunyai lima geopark nasional yang sudah diakui dan dinobatkan oleh UNESCO yaitu Geopark Batur, Gunung Sewu, Geopark Ciletuh, Geopark Gunung Rinjani dan Geopark Danau Toba. Kriteria yang dibutuhkan oleh EGN (European Geoparks Network) di dalam UNESCO adalah memiliki tiga tujuan utama yaitu konservasi, pendidikan dan promosi ekonomi lokal melalui geowisata. Masing-masing geopark tentunya mempunyai kebutuhan yang kuat akan pengelolaan situs geologi yang penting secara efektif dan efisien.

Geopark Global UNESCO mempunyai semboyan filosofis yaitu “Celebrating Earth heritage and sustaining local communities.” Maksud dari semboyan tersebut adalah merayakan warisan bumi dan menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat. Semboyan Geopark Global UNESCO menjadi inspirasi slogan untuk geopark nasional yaitu “Memuliakan warisan bumi dan menyejahterakan masyarakat setempat. Masyarakat setempat menjadi subjek utama yang dilibatkan di setiap kegiatan perencanaan dan implementasinya karena tanpa partisipasi masyarakat tidak mungkin sebuah Geopark dapat mencapai tujuan dan sasarannya dengan baik. Keberadaan Geopark juga untuk pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan melalui pengembangan geowisata sehingga meningkatkan nilai warisan bumi, lanskap, dan formasi geologis mereka.

Geowisata adalah pariwisata berkelanjutan yang berfokus terutama pada pengembangan bumi dan fitur geologisnya untuk meningkatkan pemahaman, apresiasi dan pelestarian lingkungan dan budaya serta memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Geowisata atau pariwisata yang terkait dengan situs dan fitur geologi termasuk situs geomorfologi dan lanskap dapat dianggap sebagai fenomena yang relatif baru dalam pariwisata. Pernyataan ini didukung oleh Dowling (2009a) yang mengatakan bahwa meskipun geowisata masih dalam masa pertumbuhan dan muncul sebagai “*niche market*” di pariwisata, geowisata dan geopark telah diakui sebagai alat untuk pembangunan pedesaan, keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal dan pengentasan kemiskinan. Berdasarkan ketentuan European Geoparks Charter Network (EGN) dan Global Geoparks Network, semua geopark harus didirikan di daerah pedesaan. Dengan demikian, geowisata dan geopark dapat dijadikan sebuah peluang untuk pembangunan pedesaan dan berkontribusi dalam upaya mengurangi kemiskinan, pengangguran dan migrasi ke kota. Hingga saat ini, konsep geowisata dan geopark telah memainkan peran

penting dalam pembangunan ekonomi lokal dan pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, meningkatkan jumlah wisatawan. (Frey et al, 2006)

Berdasarkan pemahaman diatas, geowisata memiliki potensi untuk meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat sekitar dengan adanya keterlibatan dan partisipasi masyarakat. Segala bentuk pengembangan daya tarik wisata bertujuan untuk meningkatkan manfaat yaitu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar serta meningkatkan kualitas lingkungan, Namun tidak jarang kegiatan pariwisata yang dilakukan menimbulkan permasalahan (Hermawan, 2017). Kunci untuk memaksimalkan potensi dampak positif dan meminimalkan dampak negatif adalah mempersiapkan masyarakat lokal untuk menerima pariwisata semaksimal mungkin. Tak hanya masyarakat lokal, stakeholder lainnya yang berwenang juga memiliki peran yaitu untuk membantu masyarakat lokal dalam membuat persiapan yang baik dengan masyarakat setempat dalam hal pendidikan, pengetahuan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata sehingga masyarakat sebagai pelaku utama akan mampu mengatasi berbagai dampak negatif, potensi yang muncul dan memaksimalkan potensi tersebut dari segi ekonomi dan sosial dan menghasilkan peluang yang baik. (Hermawan, 2017, hal. 68)

Kabupaten Bandung Barat adalah salah satu bagian dari otonomi Bandung pada tahun 2007 yang memiliki banyak daya tarik wisata yang potensial seperti pegunungan, bukit, hutan-hutan, curug dan situ, taman wisata dan lain lain. Kabupaten Bandung Barat juga merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak potensi wisata untuk dijadikan destinasi wisata contoh obyek-obyek wisata yang ada di kecamatan Cipatat seperti Goa Pawon, Stone Garden, Gunung Karang Panganten dan Indiana Camp

memiliki potensi baik dari alam dan budaya untuk menjadi sebuah destinasi wisata yang indah dan menarik. Namun sayangnya, Kabupaten Bandung Barat belum bisa memanfaatkan obyek-obyek wisata tersebut secara sepenuhnya dan belum bisa dikembangkan secara optimal.

Salah satu desa yang ada di Kabupaten Bandung Barat adalah Gunung Masigit yang merupakan sebuah salah satu desa dari 12 kecamatan yang ada di kecamatan Cipatat. Desa Gunung Masigit mempunyai banyak sekali sumber daya baik alam maupun budaya yang dapat menjadi potensi. Salah satu destinasi wisata yang ada di desa Gunung Masigit adalah Stone Garden. Stone Garden adalah salah satu kawasan cagar budaya yang berada di Kabupaten Bandung Barat yang mempunyai pesona hamparan taman batu yang langka di kawasan Cekungan Bandung yang terdiri dari beragam keunikan batu gamping yang bernilai sejarah dan keilmuan yang tinggi, keunikan tersebut ditambah dengan keanekaragaman hayati hidup dan berkembang di kawasan ini.

Berikut data kunjungan wisatawan ke Stone Garden dari tahun 2014-2019 selama 5 tahun.

Tabel 1 Kunjungan Wisatawan Selama Lima Tahun

URAIAN	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	JUMLAH
WISNUS	9.313	108.588	70.882	107.953	114.293	110.490	88.168	609.687
WISMAN	7	755	941	1.127	2.313	1.565	315	7.023
KOMUNITAS		1.945	1.510	5,465		6.731	8.043	23.694
PELAJAR	334	5.340	4.682	5.717		8.739	1.013	25.825
PRAWEDING	49	868	371	793	969	1.556	1.320	5.926
SHOOTING		4	3	2	2	22	10	43
JUMLAH	9.987	127.171	77.697	120.258	116.606	127.539	102.486	681.744

Sumber: Dokumen Peneliti, 2021`

Dalam kurun lima tahun terakhir, jumlah kunjungan wisatawan baik lokal ataupun mancanegara ke Stone Garden mengalami peningkatan kunjungan yang signifikan pada tiap tahunnya. Banyaknya wisatawan yang tertarik dengan keunikan dan keindahan dari Stone Garden membuat destinasi Stone Garden merupakan salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Bandung Barat. Alasan peneliti memilih destinasi Stone Garden adalah keberadaan potensi pariwisata yang unik serta memiliki nilai sejarah yang serupa dengan kawasan Ciletuh Geopark, ditambah akses menuju area destinasi wisata yang begitu dekat dari kota Bandung seharusnya destinasi Stone Garden dapat dikembangkan menjadi Geopark dengan skala nasional.

Geopark Citatah telah diakui melalui kesepakatan bersama yang ditandatangani oleh Ridwan Kamil pada 13 November 2019. Hal ini juga diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019, yang menjadi dasar hukum hal tersebut. Namun sejauh ini, belum ada pembahasan lebih lanjut mengenai Geopark Citatah yang dikabarkan akan menjadi geopark nasional kemudian belum adanya terlihat pengembangan Geopark Citatah yang berarti untuk menjadi sebuah geopark nasional. Fenomena ini juga dapat dilihat dari masalah infrastruktur yang belum merata di semua tempat destinasi wisata dan perkembangan Stone Garden yang masih bisa dibilang terlihat minim. Dan yang terakhir, sumber daya manusia yang belum memumpuni menjadi pemandu bagi calon wisatawan lokal dan mancanegara. Fenomena rencana pengembangan Geopark Citatah yang menjadi Geopark nasional menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti destinasi Stone Garden

Berdasarkan pernyataan yang tertera di atas, dapat dilihat bahwa geopark Stone Garden belum berfungsi secara baik dan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya

koordinasi dari berbagai stakeholder yang terkait, masalah sarana dan prasarana dan sumber daya menjadi alasan mengapa Stone Garden belum siap menjadi sebuah geopark secara nasional. Hal ini juga disebut oleh Zouros (2004) dalam jurnal Carvalho & Rodrigues (2009) yang menyatakan bahwa tidak mudah mengembangkan geopark di dunia dan di Eropa, dalam mengembangkan geopark perlu adanya persiapan kawasan, dan strategi pengembangan untuk pemanfaatan keanekaragaman hayati yang berkelanjutan. Terkait hal tersebut yang membuat si peneliti ingin membahas dan meneliti apa dan bagaimana rencana yang disiapkan dalam mengembangkan Stone Garden menjadi sebuah Geopark Nasional.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengangkat topik

“Pengembangan Produk Geowisata di Stone Garden, Kabupaten Bandung Barat.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai di atas, maka penelitian ini berfokus pada mengetahui rencana yang dibuat dan bagaimana dalam mempersiapkan pengembangan Stone Garden untuk menjadi sebuah destinasi Geopark yang berkembang dan berpotensi menjadi Geopark nasional. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja dimensi geopark yang ada di Geopark Stone Garden?
2. Bagaimana pengembangan di Geopark Stone Garden?

3. Bagaimana program kerja yang disiapkan dalam kegiatan pengembangan Stone Garden?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja dimensi geopark yang ada di Geopark Stone Garden. Dalam mempersiapkan Stone Garden menjadi sebuah destinasi yang mampu bersaing dan berkembang, kekuatan destinasi dan potensi yang dimiliki di Stone Garden harus diketahui terlebih dahulu sehingga peneliti bisa mengetahui bagaimana pengembangan yang akan dilakukan dalam destinasi Stone Garden.

D. Keterbatasan Penelitian

Terdapat batasan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu belum adanya penelitian terkait pengembangan produk geowisata di destinasi Stone Garden serta keterbatasan peneliti dalam pengambil data dikarenakan keberadaan wabah virus Covid-19 yang masih belum usai waktu pengambilan data sehingga menghambat dalam pencarian data.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat penelitian secara teoritis, penelitian ini dapat membantu pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam menyiapkan Stone Garden menjadi sebuah Geopark Citatah.
2. Manfaat penelitian secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk penelitian lanjutan bagi penulis, peneliti dan akademisi lainnya dalam menganalisis pengembangan pengelola destinasi yang dilakukan di Stone Garden sehingga penelitian selanjutnya bisa memberikan rekomendasi kepada Stone Garden

